

Hubungan Pernikahan dengan Tuhan



Kehidupan Yesus terputus oleh kematian, supaya kita dapat disatukan dengan Tuhan untuk selama-lamanya (Hari 153)
oleh Derek Prince

Di kitab Roma pasal 7, Paulus berkata bahwa karena hukum Taurat sesungguhnya kita (orang-orang kudus) ini seperti suami-istri yang menikah. Hukum Taurat itu adalah seperti suatu ikatan janji pernikahan, dan ikatan itu sifatnya untuk seumur hidup.

Dengan siapakah – atau dengan apakah – kita dikawinkan? Kita dikawinkan dengan tabiat daging (sifat duniawi) kita. Pada hakikatnya, ikut hukum Taurat berarti harus mematuhi semua peraturannya sesuai kemampuan kita. Untuk melakukan ini kita bergantung kepada sifat kita yang manusiawi (daging). Tidaklah mengherankan, mengapa tak pernah berhasil.

Ketika masih berada di bawah peraturan hukum (Taurat) itu seperti upacara, di mana kita dinikahkan dengan sifat manusiawi (kedagingan) kita. Kalau sifat kedagingan itu masih hidup, kita harus tetap bersatu dengan dia. Kita tidak boleh menceraikannya lalu menikah dengan “suami” yang lain.

Syukurlah ... karena suami yang pertama ini kemudian meninggal dunia. Kapankah suami kita yang pertama itu meninggal dunia? Ketika Yesus mati di kayu salib, karena saat itu manusia (tabiat) lama kita turut disalibkan bersama Dia.

Bila kita dapat mengerti hal ini, maka kita akan berkata: “Puji Tuhan! Sekarang aku sudah bebas. Sekarang aku tidak perlu bersama-sama lagi dengan pasanganku yang payah itu, yang membuat hidupku menjadi susah begini dan tak pernah memberikan berkat, damai sejahtera atau pun kebenaran kepadaku. Sekarang aku tidak terikat lagi dengan pasangan hidupku yang lama. Sekarang aku boleh menikah dengan yang lain.”

Kini ada pilihan untuk menikah dengan Dia yang sudah bangkit dari kematian, yaitu Kristus yang telah dibangkitkan dan dimuliakan. Tidak soal apakah saudara seorang lelaki atau pun perempuan, Kristus dapat menjadi suamimu. Di sini kita bicara mengenai suatu hubungan di dalam Roh.

Dalam

> “1 Korintus 6:15-16”
>
> “Orang yang menyatukan dirinya dengan Tuhan, Roh Tuhan dan roh orang itu menjadi satu” (1 Korintus 6:17, BIMK)

– bukan secara kejiwaan atau tubuhnya, tetapi di dalam rohnya.

Renungan

Transkrip: WD-B097-153-IND
Terakhir Diperbarui: 18 Feb 2026
Situs Web: derekprince.com/id/resources

